

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Secara umum masa remaja terbagi menjadi tiga bagian yaitu, salah satunya adalah masa remaja akhir (19-22 tahun) pada masa ini remaja ditandai dengan persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha menjadi matang agar diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa (Konopka, dalam Elfrida, 2013).

Seperti halnya perkembangan yang berlangsung dimasa kanak-kanak, perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Relasi dengan orang tua dapat terwujud didalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab.

Orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan sikap dan perilaku pada remaja. Perhatian dan dukungan pada periode ini sangat membantu untuk menumbuhkan rasa kebahagiaan diri dalam keluarga dan masyarakat. Dikarenakan masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan (Hurlock, 1980).

Data survei demografi dan kesehatan tahun 2007 (dalam Harian Jogja, 2011) menunjukkan *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia rata-rata punya 2,6 anak atau 2 sampai 3 anak selama hidupnya. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan individu. Namun,

dalam perkembangan remaja, bukan hanya orang tua ataupun lingkungan yang membentuk perilaku pada remaja, akan tetapi *sibling relationship* juga memiliki pengaruh yang besar terhadap dalam perkembangan individu (Cicirelli, 1996 dalam Rinaldy, 2008).

Setiap anak atau remaja menginginkan untuk memiliki saudara yang sehat atau normal tanpa ada kekurangan fisik maupun mental, agar mereka bisa saling berbagi, berinteraksi dan bermain bersama-sama. Namun, pada kenyataannya ada beberapa keluarga yang mempunyai anak yang berkebutuhan khusus. Jika remaja memiliki saudara yang berkebutuhan khusus, maka selain tugas perkembangan remaja sebelumnya, remaja juga akan menghadapi beberapa isu tambahan karena kehadiran saudara yang berkebutuhan khusus.

Berikut adalah wawancara peneliti dengan subjek menyangkut perilaku subjek kepada saudaranya yang berkebutuhan khusus:

“Kalau di rumah yang sering jagain dan ngerawat adik ya mama, tetapi kalau misalnya mama lagi di luar atau sibuk ya, saya yang memandikannya, memberi obatnya, makan dan minumnya bahkan sampai mengajak dirinya berjalan-jalan, dan bermain bersama dia.”(15 Agustus 2014)

Menurut Krick dan Gallagher (1986) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dengan anak normal dalam karakteristik mental, sensori, berkomunikasi, tingkah laku sosial, atau karakteristik fisik. Demikian pula dengan pilihan karir masa depannya. Remaja yang memiliki saudara yang mengalami berkebutuhan khusus, memiliki pemahaman yang lebih besar terhadap adanya perbedaan antar individu. Selain itu remaja yang memiliki saudara yang berkebutuhan khusus akan menghadapi pandangan negatif (*stigma*) dari

lingkungan yang membuatnya merasa malu akan kondisi saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Pada Data Pokok Sekolah Luar Biasa (2003), dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang (Sumber Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar).

Berbeda dengan keadaan anak berkebutuhan khusus yang diperlakukan dengan buruk dimasa sebelum kristus, dalam dua dekade terakhir ini pandangan publik dan profesional telah berubah secara dramatis (Meyen, 1982). Peningkatan perhatian akan anak berkebutuhan khusus juga dilakukan lebih serius oleh Pemerintah Indonesia. Hal ini terlihat dari penetapan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan (dalam Rinaldhy, 2008).

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan praktik pendidikan di Indonesia meliputi anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunawicara, anak tunadaksa (kelainan aspek fisik), anak tunagrahita (kelainan aspek mental), anak tunalaras (kelainan sosial emosi), anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar.

Insiden kelainan dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan menjadi: masa sebelum lahir (prenatal), saat lahir (neonatal), dan sesudah lahir (posnatal). Adapun faktor penyebab kelainan itu sendiri dapat bersumber dari penyakit, keracunan, obat-obatan, kecelakaan, dan lain-lain di samping faktor keturunan.

Orang tua menjadi perhatian utama karena menjadi orang yang paling penting dalam program intervensi dini yang berpartisipasi dalam rencana pendidikan, bertindak sebagai penasehat, mengobservasi tingkah laku dan mengajarkan anak di rumah. Walaupun demikian, bukan hanya orang tua yang memiliki peran penting. *Sibling relationship* juga berperan sangat efektif dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (Barker, dalam Rinaldhy, 2008). Kenyataannya saudara hanya mendapat sedikit kesempatan untuk mengetahui informasi mengenai keterbatasan atau implikasi penyakit saudaranya dibanding orang tua.

Sibling relationship, menurut Cicirelli (1995) adalah interaksi total (fisik, verbal, dan komunikasi non verbal) dari dua atau lebih individu yang mempunyai orang tua biologis sama dimana mereka memiliki keterkaitan dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan sepanjang masa, sejak seorang *sibling relationship* menyadari kehadiran saudaranya yang lain.

Penelitian ini difokuskan pada *sibling relationship* yang didasari oleh pandangan Cmic dan Leconte, 1986 dalam Rinaldhy, 2008) bahwa *sibling relationship* adalah hubungan yang unik, penting dan spesial dimana satu sama lain saling mempengaruhi kehidupan saudaranya. Jika salah satu saudaranya anak berkebutuhan khusus maka hubungan jangka panjang yang terjadi dapat mempengaruhi perkembangan satu sama lain.

Masalah *sibling relationship* akan ditinjau dari dua sisi dan diuraikan secara lebih spesifik. Sisi pertama adalah pengaruh kehadiran saudara yang berkebutuhan khusus terhadap perkembangan saudaranya. Terdapat efek positif maupun negatif

yang muncul sebagai akibat pola hubungan anak dengan saudara mereka anak berkebutuhan khusus. Berbagai penelitian telah menggarisbawahi variabel yang mengidentifikasi peningkatan kemungkinan saudara mengalami masalah emosional dan stres yang mengarah pada masalah psikologis karena kehadiran saudara yang berkebutuhan khusus (Deluca, dkk dalam Rinaldhy 2008). Grossman (1972) menyebutkan bahwa saudara yang berpotensi mengalami psikologis merasakan pengalaman negatif seperti merasa bersalah, malu, merasa turbuang dan kurang sempurna serta memiliki perasaan negatif terhadap saudaranya.

Hal tersebut diperkuat pada kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Ya, dulu ketika saya SD, saya merasa malu karena memiliki adik yang berkebutuhan khusus, saya mencoba menutupinya dari teman-teman saya. Dan ketika tetangga saya mengejek saya karena kondisi adik saya saya menangis. Akan tetapi ketika saya SMA saya baru sadar bahwa itu adalah adik saya, ya bagaimanapun dia adalah *sibling relationship* saya.”(Komunikasi personal, 15 Agustus 2014).

Sibling relationship penting bagi anak-anak karena mereka berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi konteks sosial emosional di mana mereka tumbuh dan berkembang. Keterampilan-keterampilan psikososial yang mereka peroleh melalui interaksi antar *sibling relationship* akan digunakan sepanjang hidup pada hubungan sosial lain yang lebih luas (Brody, 1998). Pengalaman-pengalaman anak-anak dengan *sibling relationship* menyediakan sebuah konteks di mana pola-pola interaksi dan keterampilan-keterampilan pemahaman sosial kemungkinan digeneralisasikan dalam hubungan dengan anak-anak yang lain.

Sebuah kondisi di mana anak mengembangkan keterampilan-keterampilan pemahaman sosial yang memungkinkan mereka membentuk hubungan

persahabatan dengan anak-anak yang lain (McCoy dkk, 1994; Stocker & Dunn, 1990, dalam Damon & Eisenberg, 1998) Melalui *sibling relationship*, menurut Hopson dan Hopson (2002) anak-anak akan belajar bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan orang lain. Anak-anak akan belajar bagaimana bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain. Anak-anak akan belajar bagaimana mengembangkan pemahaman tentang keberadaan orang lain sekaligus menghargai perasaan orang lain.

Sibling relationship juga akan mengajarkan kepada anak-anak bahwa hidup ini tidak selalu adil dan membantu mereka untuk menerima kenyataan tersebut. Anak-anak akan belajar kesabaran dan toleransi terhadap pandangan-pandangan yang berbeda. Anak-anak akan belajar tentang batasan-batasan orang lain dan bagaimana menerapkan batasan-batasan mereka.

Salah satu tugas tersulit yang dihadapi para orangtua adalah ketika mereka harus memutuskan bagaimana merespon secara cepat dan tepat ketika terjadi konflik di antara anak-anak mereka. Cepat lambatnya dan tepat tidaknya strategi manajemen konflik yang mereka gunakan tidak hanya berdampak pada teratasinya konflik yang muncul, tetapi juga bagi perkembangan dan hubungan di antara anak-anak di masa mendatang.

Sisi kedua adalah pengaruh saudaranya yang sehat terhadap pengembangan anak berkebutuhan khusus. Weinrott (dalam Rinaldhy ,2008) membuat projek terhadap anak-anak dengan keterbelakangan mental dan saudaranya yang sehat dimana mereka diminta untuk mengikuti “*summer camp*” selama satu minggu. Disana saudara yang sehat diajarkan teknik manajemen tingkah laku saudaranya

yang berkebutuhan khusus. Saudara yang sehat mendapat pengajaran dan pendidikan dari tenaga profesional. Dua bulan kemudian dilaporkan 90% dari saudara yang sehat menunjukkan peningkatan kualitas dalam berinteraksi dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Perilaku saudara sehat yang tadinya sekedar membantu kegiatan rutin anak berkebutuhan khusus menjadi berubah. Mereka mulai menunjukkan kepedulian untuk meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.

Selain itu anak sehat yang sebelumnya tidak peduli pada perlakuan orang lain terhadap anak berkebutuhan khusus, mulai menunjukkan perhatian dengan memberikan komentar atas cara orangtua menangani saudaranya. Tetapi untuk anak berkebutuhan khusus dapat memanfaatkan kehadiran saudaranya yang sehat karena hal ini dipercaya dapat meningkatkan kualitas pengajaran tingkah laku pada anak berkebutuhan khusus atau *siblings as therapist*.

Mengingat dibutuhkan kemampuan untuk pemahaman diri (*self understanding*) pada saudara sehat agar dapat memberikan pemaknaan atas pengalaman hidup bersama saudaranya yang berkebutuhan khusus, maka partisipan penelitian dibatasi pada rentang usia remaja akhir yang menurut Wong (2008), dimulai dari usia 18 sampai 20 tahun. Remaja yang memiliki saudara yang berkebutuhan khusus akan menghadapi isu-isu spesifik sehubungan dengan tahapan perkembangannya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dilihat pentingnya memperhatikan dinamika *sibling relationship* antara anak berkebutuhan khusus dengan *sibling relationship*nya karena interaksi yang terjadi memberi pengaruh besar terhadap

perkembangan keduanya. Jadi hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mendalami lebih jauh mengenai *sibling Relationship* pada remaja akhir dengan saudaranya yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan melalui metode analisis kualitatif, dengan melakukan wawancara secara mendalam. Pada akhirnya penelitian ini dirasakan perlu karena masih sedikitnya penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus khususnya mengenai peran *sibling relationship* anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mencakup:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi terjadinya *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudara yang berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudara yang berkebutuhan khusus?
3. Apa saja dampak dari *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudara yang berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami secara luas dan mendalam mengenai *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudara yang berkebutuhan khusus dan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudara yang berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian dalam psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi kepustakaan bagi peneliti yang akan datang terutama mengenai masalah dan isu *sibling relationship* saudara dari anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi mengenai efek saling mempengaruhi dari *sibling relationship* pada remaja akhir dengan saudaranya yang mengalami berkebutuhan khusus. Dengan demikian dapat menjadi sumber pengetahuan dan pemahaman khususnya pihak-pihak yang berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus seperti orang tua atau sekolah anak berkebutuhan khusus, mengenai peran penting *sibling relationship*.